

Improving Student's Critical Thinking Skills Through Social Interaction With The School Environment By Implementing A Guided Inquiry Model Based On Outdoor Learning In Science Learning In Elementary Schools

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekolah dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Pembelajaran di Luar Ruangan dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar

Lutfiah Nur Ahmad¹, Sunardin²

^{1,2}Universitas Cokroaminoto Palopo

*Corresponding author: lutfiahooo02@gmail.com

Article history

Received :
(05-05-2026)

Revised :
(20-05-2026)

Accepted :
(25-05-2026)

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth grade students of SDN 33 Kalukulajuk, Palopo City in science learning through a guided inquiry model based on outdoor learning. This study is motivated by the low critical thinking skills of students and the dominance of learning that takes place in the classroom so that students are less able to obtain contextual and meaningful learning experiences. Although various previous studies have shown that the guided inquiry model is effective in improving critical thinking, most studies still focus on the application of guided inquiry in general or in other subjects, so there has not been much study of the integration of guided inquiry with outdoor learning specifically in science learning in elementary schools. The novelty of this study lies in the integration of the guided inquiry model with outdoor learning as an approach that not only emphasizes cognitive processes, but also direct learning experiences, social interactions, and students' connectedness to the real environment. This study is a Classroom Action Research with a Kurt Lewin design that was carried out in two cycles on 28 fifth grade students consisting of 14 girls and 14 boys. Data were obtained through observations of learning implementation, observations of student activities, and critical thinking essay tests. The results of the study showed an increase in the implementation of learning from 82 to 91, student activity from 77 to 89, and the completion of critical thinking skills from 14 to 86. Thus, the guided inquiry model based on outdoor learning is effective in improving students' critical thinking skills in science learning.

Keywords: Critical thinking, Guided inquiry, Outdoor learning, Science.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima SD 33 Kalukulajuk, Kota Palopo dalam pembelajaran sains melalui model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing di luar ruangan. Penelitian ini dimotivasi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan dominasi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sehingga siswa kurang mampu memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerapan inkuiri terbimbing secara umum atau pada mata pelajaran lain, sehingga belum banyak penelitian tentang integrasi inkuiri terbimbing dengan pembelajaran di luar ruangan secara khusus dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model inkuiri terbimbing dengan pembelajaran di luar ruangan sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan proses kognitif, tetapi juga pengalaman belajar langsung, interaksi sosial, dan keterhubungan siswa dengan lingkungan nyata. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan desain Kurt Lewin yang dilakukan dalam dua siklus pada 28 siswa kelas lima yang terdiri dari 14 perempuan dan 14 laki-laki. Data diperoleh melalui observasi pelaksanaan pembelajaran, observasi aktivitas siswa, dan tes esai berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari 82 menjadi 91, aktivitas siswa dari 77 menjadi 89, dan penyelesaian keterampilan berpikir kritis dari 14 menjadi 86. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing di luar ruangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Penyelidikan terbimbing, Pembelajaran luar ruangan, Sains.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan akan keterampilan abad 21 semakin meningkat. Keterampilan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran menjadi sangat relevan untuk mempersiapkan generasi muda

menghadapi tantangan masa depan (1). Pentingnya pengembangan berpikir kritis semakin mendesak seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan-keterampilan abad ini. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang (2).

Berpikir kritis adalah kemampuan mengambil keputusan secara mandiri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan mengenai pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang menjadi dasar keputusan tersebut (3). Berpikir kritis juga diartikan sebagai kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan menafsirkan data atau keadaan secara objektif sebelum membuat pilihan atau bertindak. Hal ini mencakup kemampuan untuk menilai dan menganalisis berbagai perspektif, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan argumen dan bukti.

Beberapa ahli merujuk pada pendapat Peter A. Facione (2016) menyatakan ada enam keterampilan kognitif yang menjadi indikator berpikir kritis, yaitu 1), Interpretasi, adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengidentifikasi informasi atau permasalahan dari situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.; 2) Analisis, Analisis adalah kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi, kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah. Serta kemampuan membedakan fakta dan opini; 3) Evaluasi, Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi dari opini seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.; 4) Inferensi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi - informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada; 5) Ekspalanasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan

alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen baik secara lisan maupun tulisan(4) .

Sejak tahun ajaran baru 2022/2023, Kemendikbudristek telah resmi menggabungkan mapel IPA dan IPS menjadi IPAS di jenjang sekolah dasar. Penggabungan ini diputuskan sebagai siasat untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia menghadapi tantangan di era berbasis teknologi yang semakin berkembang. Menurut Rahmah & Harhap (2024) pembelajaran IPAS adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum Merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran ini didasari oleh pandangan bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Pemikiran mereka masih pada tahap yang sederhana, konkrit dan komprehensif serta belum mencapai tingkat pemahaman yang lebih rinci. Oleh karena itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan alam dan social (5). Oleh karena itu, dengan memadukan ilmu alam dan ilmu sosial, diharapkan siswa mampu memahami lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan. Implementasi IPAS di Sekolah Dasar berfungsi sebagai dasar pengembangan sikap ilmiah siswa dalam memecahkan masalah yang erat kaitannya dengan mendorong kemampuan berpikir kritis pada siswa melalui pembelajaran yang nyata dan kontekstual dalam melestarikan sumber daya alam serta kolaborasi sosial dan lingkungannya(6)

Di era canggihnya pembelajaran digital, Guru jarang menggunakan model pembelajaran nyata berupa alam sekitar sebagai model pembelajaran yang digunakannya saat mengajar di Sekolah Dasar. Hal ini membuat siswa sulit untuk berkembang, baik dalam hal pengetahuan maupun sosialnya. Guru seringkali kesulitan untuk merancang pembelajaran untuk dilakukan di luar kelas. Padahal, dengan menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan sikap ilmiah serta sosialnya dapat meningkat. Hal ini dikarenakan karakteristik model pembelajaran inkuiri mampu mendorong siswa dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada dirinya sendiri (7).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 33 Kalukulajuk Kota Palopo menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata Pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Pada tes prasiklus dari 28 siswa, hanya 2 siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 28 siswa lainnya belum tuntas. Kondisi ini terlihat dari sikap siswa yang pasif selama pembelajaran berlangsung, rendahnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat serta belum mampu merumuskan alasan yang logis secara sederhana dalam menarik Kesimpulan materi yang diajarkan. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup pembelajaran yang hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas yang pada akhirnya membatasi akses siswa untuk mengeksplorasi fenomena lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir, perlu mengubah strategi pembelajaran yang lebih berkesan pada memori siswa. Model dan metode pembelajaran yang bersifat berpusat pada kegiatan dan melibatkan siswa secara aktif akan memberi pengalaman langsung dan berkesan pada siswa yang berdampak pada memori jangka panjang. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran dipandang sebagai rancangan sistematis untuk menyajikan informasi dan merupakan alat bagi guru untuk mengatur aktivitas siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan tidak membosankan (8). Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan peserta didik cenderung aktif, berpikir kritis, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selama tahapan inkuiri terbimbing berlangsung, siswa akan berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru sehingga terbangun kerja sama, bersikap tegas dalam berkomunikasi, tanggung jawab, bersikap empati dan melakukan kontrol sosial. model pembelajaran inkuiri terbimbing tujuannya adalah membuat siswa mampu membangun pengetahuan sendiri, menganalisis masalah sampai membuat

hipotesis. Namun proses pembelajaran inkuiri tidak akan berjalan dengan baik apabila siswa tidak mempunyai keterampilan sosial.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing termasuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memaparkan konsep melalui kegiatan investigasi yang terarah(9). Model pembelajaran inkuiri terbimbing dianggap sebagai model yang efektif pada pembelajaran IPAS. Langkah-langkah model inkuiri terbimbing meliputi 1) Orientasi, diartikan sebagai langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah; 2) Merumuskan Masalah, tahap ini merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

Guru memberikan sebuah pertanyaan kemudian siswa sendiri mencari jawaban dari pertanyaan guru; 3) Membuat Hipotesis, tahap membuat hipotesis diartikan suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Dalam hal ini guru membimbing siswa menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan; 4) Mengumpulkan Data, mengumpulkan data diartikan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen. Dalam hal ini guru memberi kesempatan pada siswa dalam langkah - langkah yang sesuai hipotesis yang telah ditentukan kemudian siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan atau eksperimen; 5) Menguji Hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta guru memberi kesempatan pada tiap kelompok melalui perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data; 6) Merumuskan Kesimpulan, diartikan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. untuk hal ini guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan(5). Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model yang memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam.

kegiatan penelitian dan diskusi yang dipandu oleh guru, siswa didorong untuk mencari informasi, menganalisis data, dan mengintegrasikan pengetahuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir sintesis dan kreativitas dalam menyusun gagasan-gagasan baru (10). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi kesan yang menantang bagi siswa, baik pada materi yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sosial dimana siswa tersebut berada. Dengan model inkuiri terbimbing yang melibatkan alam dan lingkungan sosial secara langsung, maka akan berimplikasi pada pengetahuan serta keterampilan sosial siswa (7).

Di era pendidikan abad 21, Guru harus mampu mengembangkan dan menerjemahkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dari yang kompleks menjadi sederhana, dan dari materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Dengan demikian, metode pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan IPAS terutama pada siswa SD adalah metode *outdoor learning* (11).

Outdoor learning adalah metode pembelajaran yang memiliki fokus terhadap pengalaman seseorang dan diperoleh dari pengamatan secara langsung dilapangan (12). *Outdoor learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa belajar di luar kelas atau menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber dan medaa belajar. Prinsip utamanya adalah integritas antara teori dan praktik nyata dengan konteks kehidupan siswa dengan lingkungannya mencakup pada peningkatan motivasi belaajr siswa, antusiasme belajar, peningkatan keterampilan sosial dan kerja sama serta pemahaman konsep yang lebih bermakna.

Model inkuiri terbimbing didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Bruner, 1966). Pendekatan inkuiri terbimbing menyeimbangkan antara eksplorasi mandiri siswa dan bimbingan guru, sehingga siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep

melalui proses berpikir kritis dan reflektif (13). Kombinasi pembelajaran dengan sarana multimedia interaktif dan pembelajaran terpadu berdasarkan unsur IPAS, lingkungan, teknologi, dan masyarakat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (14). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin (2024), mengemukakan bahwa Dengan mengombinasikan model inkuiri terbimbing dan metode *Outdoor learning*, maka tidak hanya kemampuan berpikir kritis yang meningkat, tetapi juga pengalaman belajar yang dirasakan langsung dengan mengamati fenomena nyata, memahami dunia di sekitar serta menjadikan proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kebaruan yaitu mengintegrasikan metode *outdoor learning* sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dikhususkan pada pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 33 Kalukulajuk pada pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah bagaimanakah peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SDN 33 Kalukulajuk kota Palopo melalui melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menganalisis kegiatan pembelajaran sekelompok peserta didik melalui tindakan terencana yang sengaja diterapkan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru, baik secara kolaboratif dengan peserta didik maupun di bawah supervisi dan arahan guru, dengan tujuan fundamental untuk mengoptimalkan dan meningkatkan mutu pembelajaran (15). Penelitian ini menggunakan desain Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif ini

bersumber dari hasil observasi berupa kata-kata dan Tindakan yang menjadi sumber informasi. dan pada analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik deskripsi, yakni mendeskripsikan data dan menarik Kesimpulan (16). Esensi dari PTK adalah inisiatif yang dilakukan guru, baik melalui kolaborasi aktif dengan siswa maupun di bawah bimbingan instruksional, guna mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS.

Penelitian dilaksanakan di SDN 33 Kalukulujuk Kota Palopo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 28 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan. Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran, observasi aktivitas siswa, dan tes essay kemampuan berpikir kritis. Instrumen tes berpikir kritis dikembangkan berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan Eksplanasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat proses pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menilai kemampuan berpikir kritis dengan 10 soal esai per siklus menggunakan skala 1-5 yang dikembangkan berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan eksplanasi. Instrumen tes berpikir kritis melalui validasi isi oleh 2 ahli dengan rumus Aiken's V, lalu diuji lagi dengan validasi konstruk menggunakan korelasi *product moment*. Hasilnya menunjukkan instrumen valid dan layak digunakan. Untuk reliabilitas, instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach dan dinyatakan reliabel. Selain itu, digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa sebanyak 18 butir yang juga diuji dengan validasi isi melalui expert judgment dan dinyatakan layak serta melalui uji reliabilitas menggunakan Cohen's Kappa, dan dinyatakan layak pada kategori sangat baik. Keberhasilan penelitian ditetapkan dari keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa minimal 70%, serta ketuntasan klasikal berpikir kritis minimal 75% atau 21 dari 28 siswa mencapai skor 70-79. Penelitian dihentikan jika kedua indikator tersebut tercapai.

RESULTS & DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 33 Kalukukulajuk Kota Palopo pada pembelajaran IPAS melalui model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*. Pada setiap siklus dilakukan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi.

a. Hasil Siklus I

Pada siklus 1 kegiatan pembelajaran dilakukan dengan eksperimen berlari dan misi wawancara. Pada siklus I, siswa masih berusaha untuk beradaptasi dengan sintak pembelajaran model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*, sehingga beberapa langkah belum maksimal dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. berikut hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I:

Tabel 1. Data Hasil Keterlaksanaan pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kriteria
I	107	74%	Sangat Baik
II	120	83%	Sangat Baik
III	128	89%	Sangat Baik
Nilai Rata-Rata		82%	Sangat Baik

Tabel 2. Data Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kriteria
I	103	72%	Baik
II	107	74%	Baik
III	121	84%	Baik
Nilai Rata-rata		77%	Baik

Tabel 3. Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai	kategori	Ketuntasan
1	AS	56	Rendah	Tidak Tuntas
2	A	70	Cukup	Tuntas
3	ASM	62	Rendah	Tidak Tuntas

4	AAMR	86	Tinggi	Tuntas
5	AA	66	Rendah	Tidak Tuntas
6	A	58	Rendah	Tidak Tuntas
7	AH	66	Rendah	Tidak Tuntas
8	ARM	56	Rendah	Tidak Tuntas
9	AR	44	Sangat Rendah	Tidak Tuntas
10	AS	62	Rendah	Tidak Tuntas
11	AO	80	Tinggi	Tuntas
12	HH	92	Sangat Tinggi	Tuntas
13	IAZ	68	Rendah	Tidak Tuntas
14	KS	62	Sangat Rendah	Tidak Tuntas
15	M	62	Rendah	Tidak Tuntas
16	MAI	46	Sangat Rendah	Tidak Tuntas
17	MF	56	Rendah	Tidak Tuntas
18	MG	56	Rendah	Tidak Tuntas
19	MR	36	Sangat Rendah	Tidak Tuntas
20	MZ	62	Rendah	Tidak Tuntas
21	N	68	Rendah	Tidak Tuntas
22	RS	58	Rendah	Tidak Tuntas
23	RS	58	Rendah	Tidak Tuntas
24	SAH	68	Rendah	Tidak Tuntas
25	S	62	Rendah	Tidak Tuntas
26	S	66	Rendah	Tidak Tuntas
27	T	56	Rendah	Tidak Tuntas
28	WA	58	Rendah	Tidak Tuntas

Tabel 3. Persentase Pencapaian Nilai KKTP Siklus I

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siswa Yang Mencapai KKTP	4	14
2	Siswa Yang Belum Mencapai KKTP	24	86

Sehingga ketuntasan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan klasikal sebagai indikator keberhasilan pada penelitian dan dilanjutkan pada siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata KKTP 75% atau 21 siswa telah mendapat skor 70-79 atau kategori cukup maka penelitian ini dikatakan berhasil. Pada Siklus I, 14% dari 28 siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan berada pada kategori sangat rendah,

sehingga mayoritas siswa belum memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan Observasi lapangan, rendahnya ketuntasan disebabkan siswa belum terbiasa dengan model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*. Pada pertemuan pertama, dilakukan eksperimen berlari oleh perwakilan kelompok sebagai tahap pengumpulan data serta pada pertemuan kedua dan ketiga dilakukan misi wawancara terkait dengan topik pembelajaran sebagai penugasan. Misi wawancara ini dilakukan dengan siswa sebagai pewawancara dan guru serta warga disekitar sebagai narasumbernya. pada sintaks tersebut, keterlaksanaanya belum optimal. hal ini terlihat dari beberapa siswa belum terlibat aktif dalam proses menemukan jawaban atau menyelesaikan masalah. Akibatnya, siswa cenderung ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, bergantung pada teman, dan kurang mampu bekerja sama, sehingga diskusi tidak optimal dan berdampak pada kemandirian menjawab soal. Sehingga ketuntasan tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

b. Hasil Siklus II

Pada Siklus II, guru menerapkan inovasi pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I, meliputi pendekatan proaktif, membuat kesepakatan bersama terkait waktu penyelesaian tugas dan pembagian peran sebagai tanggung jawab individu, penggunaan media visual berbasis PowerPoint, serta optimalisasi sintaks inkuiri terbimbing. Berikut hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis pada Siklus II :

Tabel 4. Data Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kriteria
I	121	84%	Sangat Baik
II	135	94%	Sangat Baik
III	137	95%	Sangat Baik
Nilai Rata-rata		91%	Sangat Baik

Tabel 5. Data Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kriteria
I	118	82%	Baik

II	128	89%	Sangat Baik
III	137	95%	Sangat Baik
Nilai Rata-rata		89%	Sangat Baik

Tabel 6. Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No.	Nama	Nilai	kategori	Ketuntasan
1	AS	80	Tinggi	Tuntas
2	A	78	Cukup	Tuntas
3	ASM	78	Cukup	Tuntas
4	AAMR	90	Sangat Tinggi	Tuntas
5	AA	78	Cukup	Tuntas
6	A	72	Cukup	Tuntas
7	AH	80	Tinggi	Tuntas
8	ARM	64	Rendah	Tidak Tuntas
9	AR	76	Cukup	Tuntas
10	AS	74	Cukup	Tuntas
11	AO	86	Tinggi	Tuntas
12	HH	92	Sangat Tinggi	Tuntas
13	IAZ	78	Cukup	Tuntas
14	KS	76	Cukup	Tuntas
15	M	70	Cukup	Tuntas
16	MAI	76	Cukup	Tuntas
17	MF	84	Tinggi	Tuntas
18	MG	70	Cukup	Tuntas
19	MR	40	Sangat Rendah	Tidak Tuntas
20	MZ	82	Tinggi	Tuntas
21	N	80	Tinggi	Tuntas
22	RS	64	Rendah	Tidak Tuntas
23	RS	80	Tinggi	Tuntas
24	SAH	82	Tinggi	Tuntas
25	S	74	Cukup	Tuntas
26	S	72	Cukup	Tuntas
27	T	74	Cukup	Tuntas
28	WA	62	Rendah	Tidak Tuntas

Tabel 7. Persentase Pencapaian Nilai KKTP Siklus II

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siswa Yang Mencapai KKTP	24	86
2	Siswa Yang Belum Mencapai KKTP	4	4

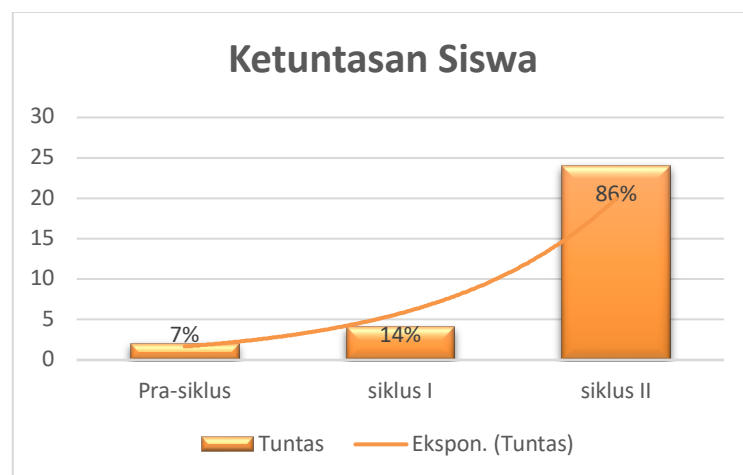
Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II, yaitu keterlaksanaan pembelajaran dari 82% menjadi 91%, aktivitas siswa dari 77% menjadi 89%, serta kemampuan berpikir kritis dari 14% menjadi 86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitar, yang memfasilitasi interaksi sosial antar-siswa, dengan guru, maupun warga sekolah.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*, dilakukan pengamatan pada tiga tahap yaitu pra -siklus, siklus I dan siklus II. data hasil observasi peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 7 Berikut ini.

Tabel 8. Nilai Ketuntasan Siswa prasiklus, siklus I dan Siklus II

Kategori	Pra-siklus	siklus I	siklus II
Tuntas	7%	14%	86%
Tidak Tuntas	93%	86%	14%

Gambar 1. Bagan Ketuntasan Siswa



2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 33 Kalukuluku, Kota Palopo, pada pembelajaran IPAS. Model ini menciptakan

pengalaman belajar menyenangkan melalui keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sekitar dan interaksi sosial, sehingga mengasah kemampuan berpikir kritis berupa analisis, pembuatan hipotesis, pengujian hipotesis, pengumpulan data berdasarkan bukti, hingga penyusunan kesimpulan.

Pada Siklus I, siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning*, di mana sebagian sudah memahami instruksi langkah-langkah penyelesaian tugas, sementara sebagian lain belum paham dan cenderung bergantung pada teman. Setelah refleksi, Siklus II ditingkatkan melalui pendekatan proaktif, penggunaan media PowerPoint untuk menjelaskan instruksi tugas, serta kesepakatan kelompok mengenai waktu penyelesaian dan pembagian peran. Strategi ini mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam menyelesaikan misi wawancara sebagai penugasan atau penyelesaian masalah.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang diperlukan di abad 21 adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan kemampuan berpikir dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan dengan melibatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu pendekatan ini sejalan dengan teori Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (17) Melalui tahapan inkuiri terbimbing, siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama siswa dan guru, sehingga terbentuk kerja sama, komunikasi dua arah, tanggung jawab, empati, serta kontrol sosial. Model pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan membangun pengetahuan mandiri siswa melalui proses analisis masalah, pembuatan hipotesis hingga menarik Kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widiya dan Radia yang menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena memberi ruang kepada siswa untuk mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan secara mandiri. Temuan ini juga mendukung penelitian

Handayanti dkk, yang menyatakan bahwa model inkuir terbimbing efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Dewi Ilma Wulansari dkk, bahwa *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS karena siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan sebagai sumber belajar. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, Penelitian ini memiliki kebaruan yakni mengintegrasikan model inkuiri terbimbing dengan *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga menegaskan keberhasilan tindakan juga tampak pada peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa. Sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan siswa dalam interaksi sosial yang memberi ruang untuk melihat berbagai sudut pandang dan pembelajaran bersifat humanistik yang membentuk karakter siswa yang berani berpendapat.

CONCLUSION

Peningkatan hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing berbasis *outdoor learning* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Melalui tahap orientasi, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan, siswa dilatih untuk berpikir sistematis dan kritis. Pada penelitian ini, siswa melakukan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mengeksplorasi langsung pembelajaran dengan lingkungan sekolah dan dengan praktik serta pengalaman berkomunikasi membuat siswa belajar secara realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung memberi makna yang mendalam bagi siswa.

REFERENSI

1. Abdul B, Mantau K, Talango SR, Sultan I, Gorontalo A. Irfani: jurnal pendidikan islam PENGINTEGRASIAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PROSES PEMBELAJARAN (LITERATURE REVIEW) [Internet]. Vol. 19. 2023;19:86–107. Available from: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
2. Kusuma E, Handayani A, Rakhmawati D. PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH

- TINJAUAN LITERATUR. Wawasan Pendidikan. 2024 Aug 2;4(2):369-79. doi:10.26877/jwp.v4i2.17971
3. Purbonugroho H, Wibowo T, Kurniawan H. ANALISIS BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH OPEN ENDED MATEMATIKA. MAJU. 2020 Sep 2;7(2):53.
 4. Widiya AW, Radia EH. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. Aulad: Journal on Early Childhood. 2023 Jun 25;6(2):127-36. doi:10.31004/aulad.v6i2.477
 5. Ilham I, Pujiarti T, Ramadhan S, Wulan W. Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). 2024 Aug 16;4(3):919-29. doi:10.53299/jppi.v4i3.603
 6. Oktariani R, Gading IK, Wibawa IMC. Media Video Pembelajaran Interaktif Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan. 2024 Jul 25;4(3):470-9. doi:10.23887/jmt.v4i3.77773
 7. Yani Fitri, Witarsa Ramdahan, Masrul. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar Fitri Yani 1* , Ramdhan Witarsa 2 , Masrul 3 (1) (2) (3) Magister Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia. 2024.
 8. Fauziyah N, Alrian R. Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Pekabaru. (2). doi:10.61132/jupendir.v2i2.216
 9. Handayanti E, Agustini F, Huda C. EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA KELAS V SDN PANDEANLAMPER 05 SEMARANG. 2023 Sep.
 10. Widiya AW, Radia EH. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. Aulad: Journal on Early Childhood. 2023 Jun 25;6(2):127-36. doi:10.31004/aulad.v6i2.477
 11. Dewi Ilma Wulansari A, Kunci K, Outdoor Learning M, Berpikir Kritis K, Ekonomi K. METODE OUTDOOR LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPAS MATERI KEGIATAN EKONOMI DI SEKOLAH DASAR OUTDOOR LEARNING METHOD ON CRITICAL THINKING SKILLS IN THE SUBJECT OF ECONOMIC ACTIVITIES IN ELEMENTARY SCHOOL. VARIABLE RESEARCH JOURNAL. 2024;01.
 12. Ni'mah U, Ermawati D, Amaliyah F. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA. Mathematic Education Journal)MathEdu [Internet]. 2025. Available from: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
 13. Nur Rahmah, Nor Indriyanti, Jumriani J, Aulia Rahmadhani, Besse Mutmainnah. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep pada Materi Getaran, Gelombang, Bunyi dan Sistem Pendengaran. JURNAL PENDIDIKAN MIPA. 2025 Jun 24;15(2):773-82. doi:10.37630/jpm.v15i2.2799

14. Waritsa Firdausi B, Yermiandhoko Y. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 2021 Apr;11(2). doi:10.22373/jm.v11i2.8001
15. Utomo P, Asvio N, Prayogi F. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*. 2024 Jul 30;1(4):19. doi:10.47134/ptk.v1i4.821
16. Syaeful Millah A, Arobiah D, Selvia Febriani E, Ramdhani E. Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. 2023;1(2):2023.
17. Nur Rahmah, Nor Indriyanti, Jumriani J, Aulia Rahmadhani, Besse Mutmainnah. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep pada Materi Getaran, Gelombang, Bunyi dan Sistem Pendengaran. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*. 2025 Jun 24;15(2):773–82. doi:10.37630/jpm.v15i2.2799